



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Penerapan Nilai Kearifan Lokal Terhadap Praktik Akuntansi Biaya Pada UMKM: Studi Kasus Pabrik Handuk Kijang Mas

Analysis of the Application of Local Wisdom Values to Cost Accounting Practices in MSMEs: A Case Study of the Kijang Mas Towel Factory

Moh Ikmalul Muharam Nur Hidayat¹, Abdurrahman Fajar Iman², Syahira Yuliana Puspitawati³, Haelena Khaerunisa⁴, Zidna Shalihan⁵, Nayla Agezty⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Universitas Pasundan –Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: mohikmal29@gmail.com¹, abdurrfajariman@gmail.com², syahiraaypw@gmail.com³, khaerunisahaelena@gmail.com⁴, zidnashalihan@gmail.com⁵, naylaagezty@gmail.com⁶

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 27 Apr, 2026

Revised: 11 Jun, 2026

Accepted: 25 Jun, 2026

Kata Kunci:

Akuntansi Biaya, Kearifan Lokal Sunda, Pabrik Handuk Kijang Mas, SAK EMKM, UMKM

Keywords:

Cost Accounting, Sundanese Local Wisdom, Kijang Mas Towel Factory, SAK EMKM, MSMEs

DOI: [10.56338/jks.v9i6.11404](https://doi.org/10.56338/jks.v9i6.11404)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda, khususnya konsep Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah, Someah Hade ka Semah, Amanah, Bener, dan Musyawarah, diterapkan dalam praktik akuntansi biaya pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor manufaktur tekstil. Objek penelitian adalah Pabrik Handuk Kijang Mas, sebuah usaha turun-temurun yang telah beroperasi sejak tahun 1990 di Kabupaten Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal embedded, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai kepasundanan telah terinternalisasi kuat dalam tata kelola operasional dan ketenagakerjaan, hal tersebut belum tercermin secara sistematis dalam praktik akuntansi biaya. Kesenjangan utama ditemukan pada belum adanya pemisahan entitas, transaksi sosial yang tidak tercatat, serta ketiadaan laporan keuangan berbasis akrual. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi model akuntansi biaya berbasis budaya yang memetakan praktik lokal ke dalam akun standar akuntansi SAK EMKM tanpa menghilangkan makna sosial dan spiritualnya.

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth how Sundanese local wisdom values, specifically the concepts of Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah, Someah Hade ka Semah, Amanah, Bener, and Musyawarah, are applied in cost accounting practices in the textile manufacturing sector of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The research object is the Kijang Mas Towel Factory, a family business operating since 1990 in Bandung Regency, West Java. Using a qualitative approach with an embedded single case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of informal financial records. The findings indicate that while Sundanese values are

strongly internalized in operational and labor governance—such as employee receivable systems functioning as social capital and donation allocations—they are not yet systematically reflected in cost accounting practices. Key gaps include the lack of separation between personal and business entities, unrecorded social transactions, and the absence of accrual-based financial reports. This research proposes a reconstruction of a culture-based cost accounting model that maps local practices into standard accounting accounts under SAK EMKM without losing their social and spiritual meaning.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam menopang struktur perekonomian nasional di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional senantiasa berada di atas angka 60% dalam beberapa tahun terakhir, serta mampu menyerap hingga 97% dari total tenaga kerja domestik. Hal ini membuktikan bahwa UMKM bertindak sebagai katup pengaman ekonomi nasional, khususnya dalam menghadapi fluktuasi makroekonomi dan krisis global. Namun, di balik kontribusi masif tersebut, sektor UMKM masih terus dibayangi oleh berbagai kendala struktural klasik yang menghambat mereka untuk naik kelas. Salah satu isu krusial yang mendasar dan sering kali diabaikan adalah rendahnya kualitas manajemen keuangan, khususnya dalam aspek penataan dan praktik akuntansi biaya operasional.

Studi empiris yang dirilis oleh Bank Dunia menunjukkan sebuah fakta ironis: kurang dari 30% pelaku UMKM di negara berkembang, termasuk Indonesia, memiliki catatan keuangan yang memadai dan terstruktur. Lebih lanjut, hanya sekitar 10% entitas yang mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara berkala yang selaras dengan standar akuntansi yang berlaku. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar pelaku UMKM terjebak dalam pusaran asimetri informasi finansial. Tanpa adanya informasi biaya pokok produksi yang akurat dan dapat diandalkan, pelaku usaha tidak memiliki basis data yang kuat untuk menetapkan harga jual produk secara rasional, mengukur efisiensi penggunaan bahan baku, maupun mengevaluasi margin keuntungan riil yang diperoleh dari setiap siklus produksi. Dampak jangka panjangnya adalah timbulnya kesulitan bagi entitas usaha untuk mengakses pembiayaan dari institusi perbankan formal (bankable issues), yang pada akhirnya membatasi kapasitas ekspansi dan mengancam keberlanjutan hidup usaha dalam jangka panjang.

Di sisi lain, narasi mengenai kegagalan administratif UMKM ini kerap kali dipandang dari sudut pandang Barat yang mekanistik dan mengabaikan realitas sosiokultural di lapangan. Sektor usaha mikro di berbagai daerah di Indonesia sebenarnya tidak beroperasi dalam ruang hampa budaya. Sebaliknya, operasional bisnis harian mereka sarat akan penyerapan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang diadopsi secara turun-temurun. Nilai-nilai inilah yang menjadi modal sosial (social capital) yang merekatkan hubungan antara pemilik usaha, tenaga kerja, pemasok, hingga konsumen lokal. Masyarakat Jawa Barat yang kental dengan budaya Sunda memiliki falsafah hidup Tri Silih, yaitu Silih Asih (saling mengasahi), Silih Asuh (saling mengasuh/membimbing), dan Silih Asah (saling mengasah/mencerdaskan). Prinsip moral ini ternyata mewujud dalam tindakan ekonomi konkret seperti pemberian pinjaman tanpa bunga kepada buruh pabrik yang mengalami kesusahan, penyisihan laba untuk kegiatan filantropi

lingkungan, hingga metode pelatihan kerja berbasis kekerabatan. Akuntansi dalam konteks ini tidak dapat lagi dilihat hanya sebagai sekadar alat hitung matematis yang dingin, melainkan sebuah praktik sosial yang hidup dan berkelindan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas lokal.

Salah satu contoh konkret dari bertahannya UMKM berbasis kearifan lokal ini dapat diamati pada Pabrik Handuk Kijang Mas yang berlokasi di Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Pabrik yang memproduksi handuk tenun tradisional ini merupakan potret nyata bisnis keluarga yang telah sukses bertahan melintasi generasi sejak didirikan pada tahun 1990. Saat ini, pengelolaan pabrik berada di bawah kendali generasi kedua dengan mempekerjakan kurang lebih 50 orang karyawan yang mayoritas berasal dari komunitas sekitar pabrik. Mekanisme pemasaran produk dikerjakan secara semimodern menggunakan media komunikasi WhatsApp, dikombinasikan dengan jaringan distribusi konvensional langsung ke pasar-pasar tradisional dan jaringan reseller daerah. Namun, keunikan tata kelola hubungan industrial yang harmonis berbasis nilai kepasundanan di pabrik ini berbanding terbalik dengan kondisi sistem informasinya. Praktik akuntansi biaya yang diterapkan berjalan secara sangat primitif: kas masuk dan keluar dicatat manual pada buku tulis tanpa kategorisasi beban yang jelas; keuangan rumah tangga pemilik bercampur baur dengan rekening operasional pabrik; transaksi pinjaman sosial karyawan (Silih Asih) dicatat pada lembaran lepas; serta alokasi sedekah dan zakat usaha (Silih Asuh) sama sekali tidak dianggap sebagai komponen biaya entitas formal.

Fenomena dualisme ini memicu sebuah kesenjangan teoretis dan praktis yang mendalam. Di satu sisi, ketatnya implementasi standar akuntansi modern seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) mendesak UMKM untuk bersikap kaku, rasional, dan memisahkan seluruh kepentingan sosial demi terwujudnya objektivitas angka finansial. Di sisi lain, pengabaian total terhadap nilai sosial berisiko merusak kohesi sosial dan loyalitas pekerja yang selama ini menjadi fondasi ketahanan Pabrik Handuk Kijang Mas selama lebih dari tiga dekade. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi ethnoaccounting yang mendalam guna menjembatani polarisasi tersebut. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan melakukan rekonstruksi konseptual terhadap model akuntansi biaya pada UMKM, sehingga mampu melahirkan sebuah formulasi sistem pencatatan biaya yang tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan standar akuntansi keuangan nasional (SAK EMKM) tetapi juga tetap memelihara, menghormati, dan mengeksplisitkan keluhuran nilai kearifan lokal Sunda.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi Biaya dan Karakteristik Keuangan UMKM

Akuntansi biaya pada hakikatnya merupakan sub-disiplin akuntansi yang berfokus pada proses pengidentifikasian, pencatatan, pengklasifikasian, akumulasi, serta alokasi dari berbagai pengeluaran yang terjadi guna memproduksi barang atau menyediakan jasa (Horngren et al., 2021). Informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi biaya memiliki peran ganda: melayani kebutuhan pelaporan keuangan eksternal (guna penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan) serta menyediakan basis analisis bagi manajemen internal dalam rangka pengendalian efisiensi operasional, eliminasi pemborosan, dan penetapan kebijakan strategis harga jual. Namun, karakteristik dasar dari keuangan UMKM sering kali menjadi penghambat

utama pengaplikasian teori akuntansi biaya konvensional. UMKM umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pemisahan fungsi tugas (*segregation of duties*), ketiadaan staf ahli di bidang keuangan, serta kecenderungan pemilik usaha yang memperlakukan kas perusahaan sebagai dompet pribadi. Akibatnya, alokasi biaya overhead pabrik, perhitungan depresiasi aset tetap, hingga pelacakan biaya bahan baku sisa (*spoilage*) hampir selalu dihitung berdasarkan intuisi semata, bukan berdasarkan kalkulasi logis akuntansi.

Guna memberikan solusi atas kompleksitas administrasi keuangan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara resmi mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang efektif berlaku sejak tahun 2018. SAK EMKM dirancang khusus dengan mengusung prinsip kesederhanaan (*simplicity*) tinggi dibandingkan dengan SAK Umum maupun SAK ETAP. Standar ini hanya mewajibkan entitas untuk menyusun tiga jenis laporan keuangan akhir, yaitu: (1) Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, (2) Laporan Laba Rugi selama periode berjalan, dan (3) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang menguraikan ringkasan kebijakan akuntansi dan mutasi pos tertentu. SAK EMKM secara tegas mengamanatkan penggunaan dasar akrual (*accrual basis*) dalam pengakuan seluruh elemen laporan keuangan. Melalui basis akrual, dampak transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Penegakan basis akrual ini krusial bagi UMKM manufaktur untuk dapat menandingkan secara tepat antara pendapatan yang diperoleh dengan beban yang dikeluarkan dalam periode yang sama (*matching principle*).

Falsafah Kearifan Lokal Sunda dalam Ranah Sosial-Ekonomi

Kearifan lokal tidak sekadar bermakna warisan tradisi masa lalu yang statis, melainkan representasi dari akumulasi pengetahuan, pandangan hidup, nilai moral, dan strategi adaptasi yang dipelihara oleh suatu komunitas masyarakat untuk merespons dinamika lingkungan hidup dan sosial-ekonomi mereka (Rahyono, 2019). Dalam kebudayaan masyarakat Sunda, interaksi antarmanusia diatur oleh tatanan nilai filosofis yang sangat luhur. Salah satu manifestasi utamanya adalah konsep *Tri Silih* yang mencakup *Silih Asih*, *Silih Asuh*, dan *Silih Asah*. Falsafah ini menekankan pentingnya keseimbangan kosmis yang dicapai melalui hubungan timbal balik yang harmonis berbasis cinta kasih, perlindungan mutual, dan transfer pengetahuan kolektif. Ketika nilai-nilai ini ditarik ke dalam lingkaran aktivitas ekonomi manufaktur tradisional, *Tri Silih* menjelma menjadi panduan etika bisnis yang mengutamakan keberlanjutan hubungan kemanusiaan di atas maksimalisasi laba jangka pendek yang eksploitatif.

Secara operasional ekonomi, pilar-pilar kearifan lokal Sunda tersebut dapat dipetakan ke dalam tindakan nyata sebagai berikut: (1) *Silih Asih* tercermin pada empati pemilik usaha dalam menyediakan jaring pengaman sosial internal, seperti mekanisme bantuan dana darurat atau kas bon tanpa bunga bagi karyawan yang didera musibah; (2) *Silih Asuh* mewujudkan pada tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) versi lokal, di mana pengusaha secara konsisten menyisihkan sebagian keuntungan usaha untuk disalurkan dalam bentuk santunan kemasyarakatan, zakat, maupun pemeliharaan fasilitas keagamaan di sekitar lingkungan operasional; (3) *Silih Asah* mewujudkan pada komitmen perusahaan untuk terus meningkatkan kapabilitas dan keahlian teknis para pekerjanya melalui sistem magang kekeluargaan tanpa memungut biaya, bahkan tetap memberikan upah dasar bagi buruh baru yang masih berada dalam proses belajar; (4) *Someah Hade ka Semah* mencerminkan etika keterbukaan,

keramahan, dan perlakuan adil yang setara kepada seluruh pemangku kepentingan, baik itu pemasok bahan baku maupun pelanggan; serta (5) Amanah, Bener, dan Musyawarah yang menjadi landasan utama dalam menjamin akurasi takaran/timbangan, transparansi penetapan upah, dan penyelesaian konflik internal melalui mufakat murni.

Perspektif Ethnoaccounting: Integrasi Budaya dan Akuntansi

Perkembangan teori akuntansi modern belakangan ini mulai bergeser dari paradigma positivistik tunggal menuju paradigma interpretif dan kritis, yang salah satunya melahirkan cabang keilmuan ethnoaccounting. Aliran critical accounting menegaskan bahwa akuntansi bukanlah ilmu pasti yang bebas nilai (value-free) dan netral secara universal. Sebaliknya, akuntansi adalah sebuah konstruksi sosial yang sarat nilai (value-laden), yang dibentuk oleh dan sekaligus membentuk lingkungan budaya, politik, dan sosial tempat akuntansi tersebut dipraktikkan (Burchell et al., 1985). Oleh karena itu, praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM tradisional tidak boleh langsung dicap sebagai tindakan 'salah' atau 'terbelakang' hanya karena tidak sesuai dengan teks buku teks standar akuntansi komersial Barat. Sering kali, ketidakpatuhan tersebut merupakan cerminan dari adanya prioritas nilai lain seperti nilai spiritual, solidaritas sosial, dan keberkahan ekonomi yang dianggap jauh lebih bernilai oleh pelaku usaha dibandingkan dengan pencapaian angka laba bersih yang tinggi di atas kertas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui desain studi kasus tunggal yang bersifat embedded (embedded single-case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertekad untuk mengeksplorasi secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dengan sistem pencatatan keuangan yang bersifat informal pada entitas bisnis mikro. Penggunaan desain studi kasus tunggal embedded memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat organisasi secara makro, melainkan juga berfokus pada beberapa unit analisis spesifik di dalam entitas, yaitu: alur pencatatan transaksi biaya harian, mekanisme pengelolaan dana pinjaman karyawan, perlakuan akuntansi atas biaya sosial, serta tingkat pemahaman dan kesiapan pemilik terhadap implementasi SAK EMKM.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) pada Pabrik Handuk Kijang Mas yang beralamat lengkap di Jalan KH Mansyur, Kampung Sukarame RT 04/RW 07, Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pabrik sebagai salah satu klaster industri tekstil handuk tradisional tertua di kawasan tersebut yang terbukti kokoh mempertahankan tata kelola berbasis kekeluargaan Sunda di tengah gempuran modernisasi industri tekstil skala besar. Subjek atau informan utama dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling, yang meliputi: Bapak Ifan selaku pemilik sekaligus manajer operasional utama pabrik, satu orang staf administrasi keuangan informal, dua orang karyawan bagian pergudangan dan

logistik, serta tiga orang buruh tenun senior dan junior yang bersentuhan langsung dengan program Silih Asih dan Silih Asuh perusahaan.

Prosedur pengumpulan data dirancang secara ketat menggunakan prinsip triangulasi guna menjamin keabsahan dan keandalan data yang diperoleh di lapangan. Tiga metode pengumpulan data utama yang diaplikasikan meliputi: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan berulang kali dengan durasi berkisar antara 60 hingga 90 menit per sesi guna menggali aspek kesadaran budaya, logika di balik pencatatan informal, dan batasan pengelolaan keuangan pribadi vs bisnis; (2) Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam memantau aktivitas harian pabrik selama 5 hari kerja berturut-turut untuk menyaksikan secara riil bagaimana transaksi pembelian benang, pembayaran upah harian, pencairan pinjaman darurat karyawan, dan penyerahan sedekah dilakukan dan direspon secara administratif; serta (3) Studi dokumentasi yang mengumpulkan bukti-bukti fisik berupa foto buku log keuangan harian, rekaman mutasi kas harian, lembaran catatan utang-piutang buruh, nota fisik dari pemasok benang, serta arsip digital bukti pesanan pelanggan via WhatsApp.

Seluruh data kualitatif mentah yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara sirkular menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang bergerak maju-mundur melalui tiga tahapan simultan: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi, rekaman hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan diberi pengodean (coding) berdasarkan tema-tema kearifan lokal dan pos akuntansi biaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks naratif dan tabel komparatif guna mempermudah analisis gap antara praktik aktual dengan standar baku SAK EMKM. Guna memastikan keabsahan temuan (trustworthiness), peneliti melakukan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan) serta member checking, di mana draf temuan analisis dikonfirmasi kembali kepada Bapak Ifan untuk menghindari bias subjektivitas interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Aktual Praktik Akuntansi Biaya Eksisting

Berdasarkan investigasi mendalam di lapangan, ditemukan bahwa sistem akuntansi biaya yang diimplementasikan pada Pabrik Handuk Kijang Mas masih berada dalam kondisi yang sangat elementer dan jauh dari koridor ideal akuntansi modern. Siklus pencatatan keuangan dikelola secara manual pada sebuah buku tulis tunggal oleh seorang staf administrasi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi formal. Metode pencatatan yang digunakan mengadopsi sistem pembukuan tunggal (single-entry) yang hanya mencatat mutasi arus kas keluar dan kas masuk berdasarkan urutan kronologis kejadian (cash basis). Perusahaan belum mengenal adanya Bagan Akun Standar (Chart of Accounts), sehingga seluruh pengeluaran baik yang bersifat operasional produksi seperti pembelian benang katun dan zat pewarna, pengeluaran non-operasional, hingga pengambilan pribadi pemilik (prive) dicatat dalam satu kolom yang homogen tanpa adanya klasifikasi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost).

Kelemahan paling krusial yang ditemukan adalah pengabaian total terhadap prinsip kesatuan usaha atau pemisahan entitas ekonomi (economic entity assumption). Bapak Ifan

selaku pemilik tidak memiliki rekening bank khusus untuk operasional pabrik; seluruh transaksi penerimaan dana dari reseller maupun pembayaran kepada pemasok benang disatukan dalam rekening tabungan pribadi beliau. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan domestik keluarga pemilik, seperti biaya sekolah anak dan pengeluaran belanja bulanan rumah tangga, sering kali diambil langsung dari sirkulasi kas harian pabrik. Dari perspektif akuntansi biaya manufaktur, ketiadaan pemisahan ini mengakibatkan kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) per lusin produk handuk menjadi bias dan tidak akurat, karena biaya-biaya personal yang tidak terkait langsung dengan aktivitas transformasi bahan baku ikut terserap ke dalam aliran modal kerja usaha.

Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Kepasundanan dalam Struktur Biaya

Kendati memiliki kelemahan besar di bidang administrasi formal, hasil penelitian ini mengungkap fakta sebaliknya di mana Pabrik Handuk Kijang Mas memiliki keunggulan kompetitif yang luar biasa dalam aspek modal sosial berkat internalisasi nilai kearifan lokal Sunda yang sangat kuat. Falsafah Tri Silih tidak sekadar berhenti sebagai slogan moral, melainkan mengkristal menjadi sistem tata kelola operasional harian yang ditaati bersama. Nilai Silih Asih diwujudkan melalui kebijakan penyediaan fasilitas pinjaman dana darurat tanpa bunga bagi seluruh karyawan. Ketika seorang buruh tenun menghadapi kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan rumah sakit atau perbaikan rumah, mereka dapat mengajukan bantuan dana langsung kepada pemilik. Pengembalian pinjaman dilakukan melalui pemotongan upah harian secara sukarela tanpa adanya denda maupun bunga tambahan. Bagi perusahaan, ini adalah bentuk investasi retensi tenaga kerja guna menekan angka turnover buruh ahli.

Selanjutnya, nilai Silih Asuh diimplementasikan secara konsisten melalui program filantropi berbasis keagamaan dan kemasyarakatan. Setiap bulan, pabrik secara rutin mengeluarkan dana kas untuk disalurkan dalam bentuk sedekah kepada anak yatim piatu di komunitas Sukrame, pemberian paket sembako bagi warga jompo, serta pembayaran zakat mal perusahaan yang dihitung dari estimasi volume produksi handuk. Masalahnya, seluruh pengeluaran sosial yang bernuansa Silih Asuh ini dikeluarkan begitu saja dari laci kas pabrik tanpa ada nota, voucher kas keluar, maupun pencatatan akuntansi. Pemilik beranggapan bahwa mencatat pengeluaran ibadah sosial dapat mengurangi keikhlasan dan berkah usaha. Akibatnya, laporan keuangan informal milik pabrik mengalami fenomena overstatement laba bersih, karena terdapat arus kas keluar riil dalam jumlah signifikan yang tidak diakui sebagai pengurang pendapatan entitas.

Sementara itu, nilai Silih Asah terefleksi dengan jelas pada mekanisme kaderisasi tenaga kerja baru. Industri handuk tenun tradisional memerlukan keterampilan motorik khusus untuk mengoperasikan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Pabrik Handuk Kijang Mas membuka pintu lebar bagi pemuda lokal yang tidak memiliki keahlian untuk mengikuti program magang gratis. Selama masa pelatihan yang biasanya berlangsung 2 hingga 4 minggu, calon pekerja dibimbing oleh penenun senior. Selama periode belajar ini, biaya benang yang rusak akibat kesalahan teknis sepenuhnya ditanggung oleh pabrik dan buruh magang tetap diberikan uang saku harian. Dalam akuntansi biaya modern, pengeluaran ini dikategorikan sebagai biaya kegagalan internal (internal failure cost) atau biaya pelatihan SDM. Namun, pada praktik eksisting di pabrik, biaya sisa bahan baku rusak ini langsung dilebur ke dalam beban

bahan baku utama tanpa pernah diklasifikasikan sebagai investasi pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Rekonstruksi Model Akuntansi Biaya Integratif Berbasis SAK EMKM

Guna mengatasi kesenjangan mendalam antara tuntutan akuntansi normatif (SAK EMKM) dengan keluhuran praktik budaya lokal Sunda, penelitian ini merumuskan sebuah model rekonstruksi akuntansi biaya integratif. Model ini didesain dengan prinsip memetakan dan mentranslasikan setiap tindakan ekonomi berbasis kearifan lokal ke dalam struktur Bagan Akun Standar (Standard Chart of Accounts) yang diakui oleh SAK EMKM, sehingga aspek akuntabilitas keuangan dapat tercapai tanpa harus memberangus nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi ruh kehidupan Pabrik Handuk Kijang Mas. Kerangka pemetaan akun hasil rekonstruksi tersebut disajikan secara komparatif pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Integrasi Nilai Kearifan Lokal ke dalam Bagan Akun SAK EMKM

Nilai Lokal Sunda	Praktik Aktual Eksisting	Rekonstruksi Akun SAK EMKM	Dampak terhadap Informasi Biaya
Silih Asih	Pinjaman darurat buruh tenun tanpa bunga.	Akun: Piutang Karyawan (Aset Lancar)	Menyajikan posisi saldo aset sosial perusahaan secara transparan.
Silih Asuh	Sedekah rutin dan zakat harian dari laci kas.	Akun: Beban Keagamaan & Sosial (Laba-Rugi)	Mengoreksi net profit agar terhindar dari overstatement laba.
Silih Asah	Bahan baku rusak & uang saku buruh magang.	Akun: Biaya Pelatihan & Pengembangan (Overhead)	Mengukur efisiensi biaya investasi kapasitas tenaga kerja.
Amanah & Bener	Akurasi timbangan bahan baku benang tenun.	Sistem Dokumentasi: Kartu Stok Bahan Baku	Menekan risiko fraud dan pemborosan material produksi.
Musyawaharah	Mufakat lisan untuk tarif upah lembur.	Sistem Akuntansi: Jurnal Standar Upah Langsung	Menciptakan kepastian hukum dan standarisasi HPP produk.

Penjelasan implementasi taktis dari model rekonstruksi akuntansi biaya pada Tabel 1 diuraikan sebagai berikut: Pertama, terkait penegakan entitas bisnis, Bapak Ifan wajib membuka rekening giro bank baru terpisah khusus atas nama Pabrik Handuk Kijang Mas. Seluruh aliran dana masuk dari penjualan handuk dan pengeluaran untuk operasional pabrik wajib melalui rekening tersebut. Segala bentuk pengambilan dana untuk kepentingan keluarga pemilik harus didebit secara formal ke dalam akun Prive Pemilik (Equity Reduction Account) pada setiap akhir bulan, sehingga tidak lagi mengaburkan nilai beban operasional pabrik. Kedua, atas transaksi Silih Asih (pinjaman karyawan), administrasi tidak boleh lagi mengurangi pengeluaran tersebut secara langsung sebagai beban periode berjalan. Transaksi tersebut harus dijurnal dengan mendebit akun Piutang Karyawan dan mengkredit akun Kas. Ketika karyawan membayar cicilan lewat potong gaji, akun Kas didebit dan Piutang Karyawan

dikredit. Langkah ini memosisikan dana sosial sebagai aset lancar entitas yang sah dalam Laporan Posisi Keuangan.

Ketiga, rekonstruksi atas transaksi Silih Asuh dilakukan dengan memunculkan pos akun baru pada Laporan Laba Rugi, yaitu Beban Sosial dan Keagamaan. Pendokumentasian dilakukan menggunakan Sistem Voucher Kas Kecil (Petty Cash Voucher) internal. Setiap kali sedekah atau zakat diserahkan, staf administrasi wajib membuat voucher keluar yang ditandatangani oleh penerima atau perwakilan komunitas. Melalui metode ini, nilai keagamaan tetap terjaga kesuciannya secara spiritual, sementara secara akuntansi materialitas arus kas keluar terekam dengan sempurna, sehingga menghasilkan angka laba bersih yang mencerminkan realitas ekonomi riil perusahaan. Keempat, biaya bahan baku benang yang rusak selama proses belajar buruh baru (Silih Asah) harus dipisahkan dari Biaya Bahan Baku Utama dan dialokasikan ke dalam kelompok Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel dengan nama akun Biaya Pelatihan SDM. Tindakan ini sangat penting agar manajemen dapat melacak secara akurat berapa biaya investasi riil yang dihabiskan untuk mencetak satu orang tenaga kerja penenun ahli tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus ethnoaccounting yang mendalam pada Pabrik Handuk Kijang Mas memberikan penegasan konseptual baru bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya falsafah kepasundanan Tri Silih (Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah), Someah Hade ka Semah, Amanah, Bener, dan Musyawarah, bukanlah sebuah variabel penghambat (inhibitor) bagi perwujudan profesionalisme manajemen dan akuntabilitas finansial pada pelaku UMKM. Sebaliknya, nilai-nilai lokal tersebut bertindak sebagai modal sosial yang sangat krusial dalam menjamin loyalitas tenaga kerja, menciptakan iklim kerja industrial yang minim konflik, serta menjaga reputasi dan legitimasi moral bisnis di tengah komunitas lokal selama lebih dari tiga dekade. Kelemahan fatal yang selama ini melekat pada UMKM tradisional murni bersumber pada aspek administratif mekanistik, yaitu ketiadaan pemisahan entitas ekonomi pemilik vs usaha, serta belum adanya jembatan konseptual yang mampu menerjemahkan transaksi bernuansa sosial-keagamaan ke dalam akun akuntansi formal.

Melalui model rekonstruksi akuntansi biaya integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini, kesenjangan struktural terhadap SAK EMKM berhasil dijawab dengan sukses tanpa harus mengorbankan eksistensi nilai-nilai budaya luhur tersebut. Dengan mengonversi pinjaman karyawan menjadi Piutang Karyawan, sedekah/zakat menjadi Beban Sosial Keagamaan, dan sisa bahan baku magang menjadi Biaya Pelatihan SDM, Pabrik Handuk Kijang Mas kini mampu menyajikan Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi berbasis akrual yang akurat, objektif, dan bankable. Integrasi ini membuktikan bahwa akuntansi dapat bersifat fleksibel, adaptif, dan mampu berdampingan secara harmonis dengan kearifan lokal demi terwujudnya pertumbuhan UMKM nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Burchell, S., Clubb, C., Hopwood, A., Hughes, J., & Nahapiet, J. (1985). Accounting in its social context: Towards a history of value added in the United Kingdom. *Accounting, Organizations and Society*, 10(4), 381–413.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial*

- Emphasis (17th ed.). Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). Laporan Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Rahyono, F. X. (2019). Kearifan Budaya dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusdiana, A., & Saepudin, D. (2023). Integrasi nilai lokal dalam pelaporan keuangan UMKM manufaktur berbasis budaya pasundan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 155–171.
- The World Bank. (2023). Financial Inclusion and Small-Medium Enterprises Development Report: Indonesia Chapter. Washington DC: The World Bank Group.
- Wijaya, R., & Lestari, D. (2022). Adoption of accrual accounting practices and standard obstacles in manufacturing SMEs of West Java. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 77–92.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.